

MEMAHAMI QUALITY TOURISM SEBAGAI STRATEGI PASCA PANDEMI COVID 19 DI DESTINASI SUPER PRIORITAS BOROBUDUR

Abstrak:

Borobudur sebagai destinasi super prioritas memerlukan strategi pengembangan yang tepat pasca pandemi covid 19. Dibandingkan strategi pengembangan untuk mendapatkan jumlah kunjungan yang banyak, pada masa pasca pandemi ini, pengembangan pariwisata yang tepat adalah pengembangan quality tourism. Berbeda dengan quantity tourism, quality tourism lebih melihat kepada lama tinggal dan kepuasan wisatawan sebagai konsumen pada suatu destinasi.

Kata kunci: *Quality tourism, Covid-19, Borobudur.*



**Syahrul Akbar & Nurul
Rochmah Pramadika**
Universitas Padjadjaran

Candi Borobudur merupakan salah satu daya tarik wisata yang berada di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Menurut sejarahnya, Candi Borobudur didirikan pada masa Dinasti Syailendra sejak tahun 750 – 842 M yang digunakan sebagai sentra peribadatan agama Budha. Dikutip dari situs <http://cagar-budaya.kemdikbud.go.id/> pahatan relief berupa susunan patung maupun figur Buddha yang dirancang menunjukkan agama Buddha sudah mencapai taraf yang kompleks sebagai wahana besar atau *mahayana* yang dianut oleh mayoritas masyarakat pada waktu itu. Berdasarkan hal tersebut, Candi Borobudur ditetapkan sebagai salah satu Warisan Dunia oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 1991, setelah sebelumnya UNESCO turut mendanai proses pemugaran besar-besaran candi tersebut.

Dalam perkembangannya, selain digunakan sebagai pusat keagamaan dan ziarah penganut agama Buddha, Candi Borobudur juga menjadi salah satu ikon pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Hal inipun mendorong ditetapkan Candi Borobudur sebagai salah

satu dari lima Destinasi Super Prioritas (DSP) Pariwisata Indonesia bersama Danau Toba, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang. Kelima DSP ini diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan negara.

Penetapan Candi Borobudur sebagai DSP memunculkan dua permasalahan. Pertama adalah masalah pelestariannya yang memiliki tingkat toleransi rendah terhadap *mass tourism*. Kepala Seksi Konservasi di Balai Konservasi Borobudur menuturkan *mass tourism* selain membawa dampak positif, juga akan berdampak negatif terhadap pelestarian Candi Borobudur. Tingginya jumlah pengunjung ke Candi Borobudur dapat mempengaruhi laju kerusakan candi tersebut. Sejalan dengan hal itu, UNESCO juga telah mengidentifikasi permasalahan pelestarian candi. Salah satunya ada vandalisme atau kerusakan kawasan oleh pengunjung. Memprihatikannya laju kerusakan akibat *mass tourism*, pengelola akhirnya menutup lantai 9 dan 10 bagi wisatawan.

Masalah kedua yang muncul baru-baru ini adalah perubahan perilaku dan preferensi wisatawan sebagai imbas penerapan kebi-

jakan pemerintah dan industri pariwisata di dunia untuk menekan laju penyebaran pandemi COVID-19 (Ianioglo & Rissanen, 2020), sehingga kunjungan wisatawan menurun.

Wisatawan kemudian cenderung untuk menghindari destinasi wisata populer dengan tingkat kunjungan yang tinggi, lebih memilih untuk berwisata di destinasi yang lebih aman (sudah menerapkan protokol kesehatan ketat), kurang populer, dekat dari tempat tinggal, serta menawarkan aktivitas utama di luar ruangan. Kesadaran wisatawan akan kegiatan berwisata yang dapat meningkatkan kesehatan seperti berjalan di *tracking mangrove*, bersepeda, dan olahraga air juga akan semakin meningkat (Ianioglo & Rissanen, 2020). Dampaknya, kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 sebesar 75,01% atau 997.250 wisatawan tahun 2020, sementara pada tahun 2019 sebanyak 3.989.866 wisatawan.

Terlepas dari hambatan dan peluang yang muncul akibat dampak Pandemi COVID-19, krisis pariwisata saat ini dapat dijadikan momentum transformatif industri

pariwisata ke arah yang lebih etis, lebih bertanggung jawab, dan lebih berkelanjutan (Higgins-Desbiolles, 2020; OECD, 2018). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konsep *quality tourism*.

Quality tourism (pariwisata yang berkualitas) merupakan konsep pariwisata yang bertolak belakang dengan konsep *quantity tourism*. Artinya pengelola tidak lagi fokus mencari cara bagaimana mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya (mass tourism), melainkan memikirkan bagaimana wisatawan terkesan dan lama menghabiskan waktu di tempat tersebut sehingga jumlah *spending* (pengeluaran) yang lebih banyak (Gilmore, 2017). Sementara itu menurut Vendrell (2003) menemukan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas performa destinasi dan layanan pariwisata yaitu *its ability to satisfy the needs and expectations of the consumer*. In a *tourist destination, the tourist must be regarded as the consumer*." Kualitas layanan atau produk yaitu mengukur bagaimana kemampuan pengelola memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan. Dalam halnya destinasi wisata, wisatawan harus dianggap sebagai konsumen. Setidaknya ada 4 (empat) manfaat dalam menerapkan konsep *quality tourism*, yaitu 1) meningkatkan loyalitas pelanggan, 2) menciptakan keuntungan yang lebih banyak, 3) meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi penduduk setempat, dan 4) mendorong industri pariwisata yang stabil serta jaminan pekerjaan.

Beralihnya konsep *quantity tourism* ke *quality tourism* sudah dilakukan oleh negara tetangga sebelumnya, salah satunya yaitu Australia. Kunjungan wisatawan hanya 10 juta orang saja namun devisa mencapai US\$45 miliar. Fokus pada *quality tourism* akan memberikan dampak besar bagi

perekonomian negara. Setidaknya ada 4 indikator pariwisata berkualitas, yaitu kepuasan wisatawan, kepuasan industri pariwisata, peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat, dan peningkatan kualitas lingkungan. Indikator-indikator tersebut sejalan dengan konsep pendekatan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat atau yang lebih dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT). Konsep ini merupakan alat pembangunan untuk memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan dalam mengelola sumber daya pariwisata sekaligus menekankan pemberdayaan masyarakat lokal dalam 5 (lima) dimensi, yaitu dimensi ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan (Hamzah et al., 2009; Nair & Hamzah, 2015; Suansri, 2003). Sebagai alat pembangunan, pariwisata berbasis masyarakat mampu membantu masyarakat lokal mendapatkan penghasilan sehingga dapat menjadi alat untuk mengurangi kemiskinan, mendiversifikasi ekonomi lokal, melestarikan budaya, melestarikan lingkungan, serta membuka peluang pendidikan bagi masyarakatnya (Hamzah et al., 2009; Nair & Hamzah, 2015). Melalui pendekatan CBT ini, lahirlah beberapa desa wisata, misalnya desa wisata yang berada di sekitar Candi Borobudur, yaitu Desa Wisata Candirejo, Desa Wisata Wanurejo, Desa Bahasa, dan lainnya. Desa wisata ini dapat mendorong transformasi pariwisata menjadi *quality tourism*.

Daftar Pustaka:

European Commission Enterprise Directorate-General Tourism Unit. (2005). *A manual for evaluating the quality performance of tourist destinations and services*. EUR-OP.

Gilmore, A. (2017). Quality and quantity in tourism. *Journal of Hotel & Business Management*, 6(1), 164. DOI

<https://doi.org/10.4172/2169-0286.1000164>

- Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2009). *Handbook on Community Based Tourism: "how to Develop and Sustain CBT"*. APEC Secretariat.
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). The "war over tourism": Challenges to sustainable tourism in the tourism academy after COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 551-569. DOI: <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1803334>
- Ianioglo, A., & Rissanen, M. (2020). Global trends and tourism development in peripheral areas. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 20(5), 520-539. DOI: <https://doi.org/10.1080/15022250.2020.1848620>
- Nair, V., & Hamzah, A. (2015). Successful community-based tourism approaches for rural destinations: The Asia Pacific experience. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 429-439. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0023>
- OECD (2018), *OECD Tourism Trends and Policies 2018*, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/tour-2018-en>.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social TOUR-REST.